

Tari Dapul

Pande Ketut Ayu Windasari^{1,3}, Sulistyani², dan Ni Wayan Suartini,³

¹ Program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Sumerta Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, 80235, Indonesia

^{2,3} Kelompok Penelitian Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Sumerta Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, 80235, Indonesia
E-mail : ayuwinda439@gmail.com

Abstrak

Karya Tari Dapul (Dangsil Punggel) merupakan sebuah karya tari yang ditarikan oleh enam orang penari putri dalam bentuk tari kreasi baru dengan tema persembahan yang diiringi oleh gamelan selonding. Tari Dapul menginterpretasikan tentang sarana upacara yang dipersembahkan sebelum digelarnya prosesi *Siat Sampian* yaitu *Banten Dangsil Punggel*. Garapan Tari Dapul berpijak pada tari rakyat yang dikembangkan dan dikreasikan sehingga menghasilkan gerak *inovatif* serta menciptakan gerak baru namun tidak terlepas dari *pakem* yang ada. Tari Dapul terinspirasi dari Tari Nyutri yang sederhana, mudah dipelajari, namun memiliki estetika yang membuat tarian tersebut menarik. Melalui karya tari ini pencipta ingin memperkenalkan *Banten Dangsil Punggel* kepada masyarakat luas. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa *banten* tersebut saling berkaitan dengan prosesi *Siat Sampian*, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tetap melestarikan tradisi yang sudah diwariskan khususnya tradisi *Siat Sampian*.

Kata kunci : *Tari Kreasi, Banten Dangsil Punggel, Siat Sampian, Sampian Dangsil*

Dapul Dance

Dapul Dance (Dangsil Punggel) is a dance work that is danced by six female dancers in the form of a new dance creation with the theme of offering accompanied by gamelan selonding. Dapul Dance interprets the ceremonial facilities that are offered before the Siat Sampian procession is held, namely Banten Dangsil Punggel. Dapul Dance work is based on folk dances that are developed and created so as to produce innovative movements and create new movements but cannot be separated from existing standards. Dapul Dance is inspired by the Nyutri Dance which is simple, easy to learn, but has an aesthetic that makes the dance interesting. Through this dance work, the creator wants to introduce Banten Dangsil Punggel to the wider community. So that people know that the offerings are interrelated with the Siat Sampian procession, and provide understanding to the community so that they continue to preserve the traditions that have been passed down, especially the Siat Sampian tradition.

Keywords : *Creative Dance, Banten Dangsil Punggel, Siat Sampian, Sampian Dangsil*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki beranekaragam tradisi dan budaya, salah satunya seperti yang berada di Pura Samuan Tiga, tepatnya di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. Pura Samuan Tiga merupakan bagian penting dalam perkembangan kepercayaan beragama bagi umat Hindu di Bali. Pura Samuan Tiga juga merupakan peninggalan bersejarah masa lampau. Sebelum dikenal sebagai Pura Samuan Tiga, pura ini sudah berdiri dan dinamakan Pura Gunung Goak dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai Pura Batan Bawah (Wawancara, Gusti Mangku Ageng Pura Samuan Tiga, 29-09-2020).

Salah satu tradisi unik yang terkenal di Pura Samuan Tiga adalah tradisi *Siat Sampian*, yang rutin diadakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada saat Purnama *Jyestha*, bulan sebelas kalender Bali atau sekitar bulan Mei yang bertepatan dengan bulan penuh (*Pujawali/Piodalan*). Pada saat digelarnya Tradisi *Siat Sampian* tidak sembarang orang yang bisa terlibat, melainkan hanya *Jro Permas* dan *Parekan* selaku *pengayah/relawan* di Pura Samuan Tiga. *Jro Permas* merupakan

pengayah/relawan perempuan dari masyarakat setempat yang bertugas sebagai asisten *mangku* dalam menyiapkan sarana upacara, biasanya berusia antara 50th keatas atau yang sudah tidak mentruasi lagi. Sedangkan *Parekan* merupakan *pengayah*/relawan laki-laki yang bertugas sebagai asisten *mangku* dalam pelaksanaan upacara, biasanya dari usia remaja hingga tua (Wawancara, Gusti Mangku Ageng Pura Samuan Tiga, 29-09-2020). Ada tiga proses pemilihan yang dilalui untuk menjadi *Jro Permas* dan *Parekan* yaitu sudah *kaelingan* (ditunjuk oleh *Ida Batara*/tuhan dengan cara melalui mimpi), kemudian jika ada yang sakit dan memiliki keinginan untuk *ngayah* di Pura Samuan Tiga agar sembuh dari sakitnya, serta yang terakhir adalah melalui keturunan. Sebelum menjadi *Jro Permas* dan *Parekan* harus melalui proses upacara *mawinten* atau pembersihan diri secara sakral (Franciska, 2018:49).

Sebelum digelar tradisi *Siat Sampian*, terdapat sarana upacara (*banten*) yang wajib dipersembahkan yaitu *Banten Dangsil*, yang kemudia *sampian* dari *banten* tersebut akan dipergunakan sebagai senjata dalam tradisi *Siat Sampian*. Para *Parekan* wajib menghaturkan *Banten Dangsil* yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat berstana sementara dari *widyadara* dan *widyadari* dari pura tersebut. *Banten Dangsil* merupakan salah satu bentuk *banten* yang menyerupai bakul memiliki panjang sekitar dua meter dihiasi dengan jajanan tradisional Bali serta hiasan janur/*sampian dangsil*. *Banten Dangsil* memiliki beberapa jenis yaitu: *Dangsil Tuguh*, *Dangsil Punggel*, *Dangsil Agung*, Dan *Jerimpen atau Dangsil yang lebih kecil* (Wawancara, I Gusti Ketut Ngruh Suardipa, 01-10-2020).

Berdasarkan bentuk bantennya yang unik, pencipta tertarik menginterpretasikan *banten* tersebut ke dalam suatu karya tari kreasi baru dengan tema persembahan, yang berjumlah enam orang penari putri, yang diiringi oleh Gamelan Selonding, agar menimbulkan suasana ritual yang lebih kuat. Pencipta memberi judul karya tersebut yaitu Tari Dapul (*Dangsil Punggel*). Jika dijabarkan kata “*Dangsil*” merupakan *gedong*/bangunan yang berbentuk *meru* (gunung) yang bersifat sementara, sedangkan “*Punggel*” yaitu penggalan. Maka “*Dangsil Punggel*” dapat diartikan sebagai penggalan dari *gedong*/bangunan berbentuk *meru* (gunung) untuk berstananya para *widyadara* dan *widyadari* yang bersifat sementara (Titib, 2001:113). Pencipta memilih judul Tari Dapul (*Dangsil Punggel*) untuk memperkenalkan *Banten Dangsil* kepada penonton, dan memudahkan mereka memahami konsep yang ingin disampaikan.

Tari Dapul lebih menonjolkan *Banten Dangsil* yang dimulai dari penggambaran suasana upacara sebelum ritual *Dangsil* digelar, proses *mawinten/makaleyang* (proses pembersihan diri secara sakral yang dilakukan sebelum prosesi *Siat Sampian* berlangsung), proses pembuatan *banten* hingga *Siat Sampian*. Keunikan dari Tari Dapul yaitu menggunakan rangka dari *Banten Dangsil*, serta gelungan dari *Banten Dangsil* yang sudah berisikan jajan tradisional dan *sampian dangsil* yang akan digunakan dalam perang *Siat Sampian*.

Melalui karya tari ini pencipta ingin memperkenalkan *Banten Dangsil* kepada masyarakat luas. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa *banten* tersebut saling berkaitan dengan prosesi *Siat Sampian*. Jadi tidak hanya prosesi *Siat Sampian* serta *sampian dangsilnya* saja yang dapat dikenal oleh masyarakat, namun *banten* tersebut dapat diketahui juga oleh masyarakat, Serta memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tetap melestarikan tradisi yang sudah diwariskan khususnya tradisi *Siat Sampian*.

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan sebuah karya seni khususnya seni tari terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati oleh pencipta tari. Setiap pencipta memiliki cara tersendiri dalam menciptakan sebuah karya tari. Menurut Hidajat seorang seni tari selalu terdorong oleh berbagai kebutuhan, selalu memunculkan berbagai tuntutan yang didorong oleh kebutuhan berekspresi. Maka jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut ialah kreativitas. Istilah kreativitas bersifat universal, tidak hanya kebutuhan seni tari akan tetapi secara umum menjadi kebutuhan manusia untuk melangsungkan kehidupannya (Hidajat, 2013:1).

Adapun beberapa tahapan proses kretivitas yang digunakan pencipta dalam menyusun karya Tari Dapul, serta untuk merealisasikan pemikiran pencipta menjadi sebuah karya yang utuh yaitu:

menggunakan tahapan penciptaan yang mengacu pada metode penciptaan dari Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Dalam buku ini dijelaskan tiga tahapan proses kreativitas dalam menciptakan karya tari. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui untuk menciptakan karya seni Tari Dapul tersebut antara lain: *exploration*, *improvisation* dan *forming*.

1. Tahap *Exploration*

Tahap *exploration* merupakan tahap awal dalam proses menciptakan sebuah karya seni tari. Tahap awal yang dimaksudkan adalah pencipta melakukan penjajagan atau pencarian ide yang ingin diangkat menjadi sebuah karya tari yang dikaitkan dengan konsep garapan melalui berimajinasi, berpikir, merasakan dan merespon. *exploration* termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Dalam buku yang berjudul *Imaji Dan Imajinasi* yang ditulis oleh H. Tedjoworo dikatakan bahwa imajinasi adalah khayalan, fantasi dan ilusi, atau dalam arti yang lain, imajinasi dipandang sebagai daya atau kemampuan seseorang untuk mengapresiasi perasaan dan pikirannya ke dalam suatu karya seni. Kemampuan yang dimiliki oleh pencipta, fenomena yang terjadi, dan karakter yang disesuaikan dengan diri penata yang dikonsepskan, dengan sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan kedalam sebuah bentuk garapan tari kreasi baru. Pada tahap ini pencipta melakukan proses pematangan ide dan tema garapan, pemilihan penari, pemilihan komposer dan menentukan pemain musik iringan tari.

1) Pemilihan Penari

Pemilihan penari atau pendukung dalam sebuah karya tari adalah hal yang sangat penting dilakukan karena sangat mempengaruhi proses karya maupun keberhasilan sebuah karya. Oleh karena itu, pemilihan penari bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena harus menyesuaikan dengan kemampuan pencipta untuk menghindari ketidak seimbangan antara satu penari dengan penari lainnya. Penari yang pencipta butuhkan dalam karya tari ini adalah enam orang penari putri termasuk pencipta yang memiliki kemampuan yang sama rata agar mampu membawakan karakter dengan rasa yang sama. Ketika mencari pendukung, pencipta harus memperhatikan berbagai hal agar sesuai dengan kriteria, anatara lain:

- (1) Memiliki postur tubuh yang hampir sama dengan pencipta.
- (2) Memiliki kemampuan teknik gerak tari yang mendekati kemampuan pencipta.
- (3) Memiliki bentuk muka yang hampir sama dengan pencipta.
- (4) Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi pada saat proses latihan yang sudah ditentukan.

Harapan pencipta agar pendukung dapat fokus dan mendukung dengan penuh ikhlas pada setiap proses yang pencipta lakukan serta saling memiliki rasa tanggung jawab atas terciptannya karya tari ini. Permasalahan yang pencipta hadapi pada tahap ini adalah rasa tidak percaya diri pencipta untuk mampu mengkoordinasi para pendukung garapan ini, tetapi pencipta berusaha meyakinkan diri dan saling terbuka kepada pendukung untuk dapat saling merangkul dan bekerjasama dengan baik.

2) Pemilihan Komposer dan Pemain Musik

Pada tahap ini pencipta mulai memikirkan untuk menentukan komposer yang dapat diajak untuk saling bertukar pikiran serta bisa memberikan masukan kepada pencipta, karena keterbatasan dan pengalaman pencipta yang sangat kurang dalam bidang musik. Selain itu, pencipta memilih komposer yang memiliki rasa tanggung jawab serta bersedia untuk saling bertukar pikiran dalam mengolah musik selonding agar menimbulkan suasana ritual yang diinginkan. Komposer yang pencipta pilih adalah I Wayan Dibya Adi Guna yang merupakan salah satu mahasiswa karawitan angkatan 2017 di ISI Denpasar dan I Wayan Nurjana, S.Sn. sebagai pencipta *tembang* pada *gerong/sinden* yang kebetulan satu desa dengan pencipta sehingga memudahkan pencipta dalam proses pembuatan musik.

Selain komposer, pencipta juga memerlukan beberapa pemain musik untuk membantu mengiringi karya tari ini. Pemain musik iringan pada karya tari ini adalah Sanggar Bali Mandamalon yang bertempat di Desa Bedulu, untuk memudahkan dalam proses latihan, serta *gerong/sinden* yang merupakan Siswa SMK N 3 Sukawati yang berjumlah dua orang, dan satu orang yang merupakan Mahasiswa UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang kebetulan satu desa dengan pencipta.

Proses penciptaan karya Tari Dapul ini bertempat di studio I Ketut Reneng ISI Denpasar, dilihat dari segi fasilitas seperti cermin, tempat yang luas dan *sound* serta kesepakatan kesediaan para pendukung untuk melaksanakan latihan di kalangan Kampus ISI Denpasar, Sehingga mempermudah pencipta dalam berproses dan menyamakan gerak antara satu penari dengan penari lainnya melalui cermin yang telah tersedia.

Pembuatan musik iringan tari bertempat di Sanggar Bali Mandamalon. Pada saat pembuatan musik ada dua tahapan yang di lalui yaitu: pertama tahap pembuatan iringan, yang kedua tahapan penambahan *gerong/sinden*.

2. Tahap *Improvisation*

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta, dari pada tahapan eksplorasi (Hadi, 2003:29). Tahap ini sering disebut dengan tahap percobaan dengan secara spontan atau tidak disengaja. Tahap improvisasi merupakan tahapan yang berkelanjutan dari tahap eksplorasi. Pada tahap ini memberi kesempatan kepada pencipta untuk terus menerus dan mencoba mencari atau menimbulkan gerak-gerak baru yang begitu saja didapatkan melalui proses improvisasi ini. Setelah mendapatkan gerak-gerak baru tersebut pencipta kembali mengembangkan gerak tersebut sehingga menghasilkan gerakan yang baru lagi. Setelah mendapatkan beberapa motif gerak, pencipta kemudian menggabungkan atau merangkai menjadi pola gerakan yang telah disusun atau disebut dengan frase gerak.

Pada tahap improvisasi pencipta terus melakukan pengembangan gerak dengan mengasah kreativitas yang dimiliki oleh pencipta sendiri. Menurut pencipta kreativitas sangatlah dibutuhkan untuk menghasilkan gerak-gerak baru yang nantinya mampu menghantarkan pesan dan tujuan pencipta terhadap penonton. Pada tahap improvisasi ini pencipta lakukan bersama para pendukung agar sama-sama mampu menuangkan hasil pikiran masing-masing terhadap konsep yang telah ada, Kemudian bersama-sama memilah atau mengubah gerak yang akan digunakan agar lebih sesuai dengan karakter dan tema. Selanjutnya pencipta mencoba kembali menelaah atau memahami pola gerak yang sudah ada agar pesan yang terdapat pada gerakan tersebut dapat tersampaikan seperti yang digambarkan. Pada tahap improvisasi pencipta melakukan beberapa kegiatan yang telah dilakukan antara lain.

1) *Nuasen*

Dalam agama Hindu di Bali memiliki berbagai upacara yang dijalani atau diyakini sampai saat ini yang dijadikan sebuah tradisi, salah satunya yaitu *nuasen*. *Nuasen* merupakan hal yang wajib dilakukan sebelum melakukan sebuah kegiatan dengan tujuan tertentu. *Nuasen* adalah upacara ritual untuk memohon bimbingan dan kelancaran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas karya yang akan diciptakan, biasanya *nuasen* dilakukan sebelum latihan pertama dilaksanakan. *Nuasen* biasanya dilakukan pada hari-hari baik seperti bulan purnama, hari *kajeng kliwon*, *tumpek*, dan lain-lain (Dibia, 2013: 131). Pencipta bersama para pendukung Tari Dapul telah melaksanakan *nuasen* pada tanggal 03 April 2021, pukul 17.00 WITA di Pura Ardanawari ISI Denpasar. Bertujuan untuk meminta kelancaran, keselamatan, kesuksesan dan memohon ijin kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar segala proses yang bersangkutan dengan Tugas Akhir dapat berjalan lancar tanpa ada hambatan.

2) Improvisasi Gerak

Pada tahap improvisasi gerak ini pencipta lakukan mulai dari diri sendiri, dengan mencari dan mengeksplor gerak tubuh sehingga menghasilkan motif gerak baru, serta mengeksplor properti yang digunakan untuk menciptakan desain unik serta gerak yang timbul dikembangkan sebagai gerak tari. Pencipta mulai dengan mencari gerak ciri khas garapan agar karya ini seperti gerakan *mesuunan*, dan *metayungan* yang memiliki keunikan tersendiri sehingga membedakan tarian ini dengan tarian yang lainnya.

Pencipta mengajak para pendukung untuk mencoba mengeksplor tubuh masing-masing dengan penuh penghayatan, lalu mencoba mengeksplor properti yang digunakan Bersama sehingga menciptakan gerak-gerak baru yang berkaitan dengan ide karya. Hal ini menjadikan beragamnya motif gerak yang dihasilkan dari masing-masing pendukung. Maka hasil yang didapat adalah beberapa motif gerak yang sesuai dengan ide karya yang telah diseleksi bersama. Hal ini sangat membantu pencipta dalam menemukan motif gerak yang baru karena bisa saling bertukar pikiran dengan para pendukung.

Hal yang perlu dilakukan untuk mempermudah proses pencarian gerak dan penghayatan, pencipta dan para pendukung mencoba menginterpretasikan bagaimana gerak dari *nyutri* dan *Siat Sampian* ke dalam gerak tari. Dengan cara mencoba mengamati prosesi *Siat Sampian* lewat video, kemudian dikembangkan dalam gerak tari. Cara ini mampu menghasilkan gerak ciri khas dari Tari Dapul, seperti gerakan *mepurwadaksina* yang dikembangkan dengan salah satu kaki di tayungkan kedepan, badan sedikit direbahkan dan tangan kiri yang di gerakkan ketengah, kesamping kiri dan ke atas.

3. Tahap *Forming*

Tahap pembentukan atau *forming* merupakan tahapan terakhir yang dilalui pencipta dalam proses penciptaan karya ini. Tahapan ini merupakan tahap merealisasikan tahap eksplorasi dengan tahap improvisasi menjadi sebuah karya yang utuh dirangkai menjadi sebuah wujud karya yang baru. Spontanitas masih penting, tetapi untuk spontanitas ini harus ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan (Hadi, 2003: 41). Setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu tahap eksplorasi dan improvisasi, pencipta mulai melakukan proses pembentukan, memulai dengan menyeleksi gerak, menyusun dan merangkai motif-motif gerak yang didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi menjadi satu kesatuan yang sesuai dengan konsep. Setelah itu pencipta mencoba memadukan gerakan tersebut dengan musik iringan.

Karya ini telah terbentuk sebelumnya pada saat kelas Koreografi Akhir semester VII yang akan dilanjutkan sebagai Tugas Akhir, tetapi terdapat beberapa pengembangan dari segi struktur yang sedikit dirubah serta terdapat gerak yang dirubah dan di kembangkan sehingga terdapat sedikit perbedaan dengan kelas Koreografi Akhir.

Pada saat karya ini sudah terbentuk pencipta tetap melakukan bimbingan karya di setiap pertemuan dengan Dosen Pembimbing sebagai bahan pertimbangan pencipta dalam memperbaiki karya, yang banyak memberikan masukan dan komentar kepada pencipta dengan tujuannya agar pencipta dapat memperbaiki karya. Akan tetapi di setiap proses pencipta menghadapi masalah seperti kurang percaya diri dengan gerakan yang telah ditampilkan, gerak yang kurang harmonis dengan iringan tari dan kurangnya rasa kekompakan antara penari. Selain faktor penghambat yang pencipta alami tersebut, pencipta juga mendapatkan faktor pendukung dalam proses menciptakan karya Tari Dapul ini antara lain:

- 1) Dukungan dan semangat dari orang-orang terdekat menjadikan pencipta lebih bersemangat dan percaya diri.
- 2) Keiklasan dan semangat dari para pendukung tari ini sangat mempengaruhi pencipta agar lebih semangat menciptakan karya tari ini.

PROSES PERWUJUDAN

Karya Tari Dapul merupakan sebuah garapan tari kelompok yang ditarikan oleh enam orang penari putri. Menurut Sumaryono & Suandi Endo Jenis- jenis tari yang dilakukan oleh lebih dari dua penari disebut tari kelompok (Sumaryono & Suandi Endo, 2006: 41). Sedangkan Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa koreografi atau komposisi kelompok dapat dipahami sebagai seni *cooperatiye* sesama penari (Sumandiyo Hadi, 1996:1). Pencipta memilih enam orang penari didasari atas keinginan pencipta sendiri agar memiliki struktur pola lantai yang beragam, dan dapat memenuhi panggung. Pemilihan penari putri didasari oleh keinginan pencipta untuk menggambarkan *jro permas* yang membuat sarana upacara yaitu *Banten Dangsil*, berdasarkan hasil pengamatan pencipta dalam pembuatan banten tersebut peran wanita sangat diperlukan mulai dari pembuatan jajan tradisional bali hingga membuat *sampian dangsil* yang diletakkan pada bagian atas dari *banten* tersebut.

Karya Tari Dapul mengangkat tentang *upakara* atau sarana upacara yang dipersembahkan sebelum digelar prosesi *Siat Sampian*. Pada karya ini pencipta menampilkan keunikan dari *banten* tersebut serta prosesinya yang diwujudkan kedalam sebuah karya tari. Beranjak dari ide tersebut pencipta ingin membuat tari kreasi baru yang masih berpolakan tradisi, disesuaikan dengan perkembangan zaman dan lebih bebas dalam mengekspresikan atau menuangkan ide garapan sesuai tema yang diinginkan.

Tari Dapul menggunakan unsur gerak yang berpijak pada pola tari tradisi Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep*. Tari tersebut terinspirasi dari gerak Tari Nyutri yang sederhana, mudah dipelajari, namun memiliki nilai estetika yang membuat tarian tersebut menarik. Unsur gerak yang pencipta dapatkan dari hasil eksplorasi sebagai ciri khas pada garapan ini yaitu: gerak menendang

kaki, gerak asimetris, gerak *mesuunan* dan gerak persembahyangan. Gerak-gerak tersebut pencipta kembangkan dan olah kembali sesuai kebutuhan garapan sehingga menjadi suatu koreografi yang indah.

Tema merupakan kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan koreografer. Perasaan itu dihayati secara mendalam dan membangkitkan imajinasi, dan menemukan “gagasan” atau ide dasar (Hidajat, 2013:132). Dari penjelasan tersebut tema dari garapan Tari Dapul ini adalah persembahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persembahan merupakan pemberian, pemberitahuan, yang dihidangkan atau dipertunjukkan. Karena mengangkat tentang sarana upacara yang dipersembahkan sebelum digelar proses *Siat Sampian*, maka pencipta memilih tema tersebut untuk memudahkan pencipta dalam proses koreografi, serta membantu pencipta menentukan arah dan tujuan dari pembuatan karya tari.

Judul dalam sebuah koreografi hendaknya dinyatakan dengan singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema. Judul yang baik merupakan judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup permasalahan (Hidajat, 2013:134). Dari pernyataan tersebut pencipta memilih judul Tari Dapul (Dangsil Punggel) untuk memudahkan penonton memahami pesan yang disampaikan oleh pencipta.

WUJUD KARYA

Analisis Struktur

Menurut Djelantik struktur atau susunan dari suatu garapan seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari garapan itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu (Djelantik, 1999: 39). Struktur karya Tari Dapul disesuaikan dengan kebutuhan ide garapan yang di wujudkan menjadi empat bagian yakni bagian I, II, III, dan IV. Keempat bagian tersebut disusun dengan sedemikian rupa sehingga memiliki keterkaitan antara ide dan konsep garapan. Adapun bagian-bagian garapan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Bagian I

Pada bagian ini pencipta menggambarkan suasana persembahyangan, dengan menggunakan gerak mengalun yang terinspirasi dari gerak Tari Nyutri dengan tempo lambat, sedang dan cepat dengan membawa *pengasepan*, *dupa*, dan *canang* sebagai simbol persembahyangan, serta menggunakan permainan level dan pergantian.

2. Bagian II

Pada bagian ini menggambarkan proses *mawinten* (upacara sebelum menjadi *Jro Permas*), menceritakan warga masyarakat yang akan menjadi *Jro Permas* dengan simbol penari melepaskan *lamak* serta memakai baju putih, serta terdapat satu penari melakukan gerakan *natab*, dan 2 penari melakukan gerakan *ngayab* dengan membawa *lis* yang menandakan warga tersebut sudah menjadi *Jro Permas*.

3. Bagian III

Menggambarkan proses pembuatan *Banten Dangsil* dengan mengeksplor rangka dari banten tersebut kedalam tarian, kemudian menampilkan salah satu penari menempelkan *jajan kayu* (salah satu jajan tradisional Bali) sebagai simbol proses pembuatan Banten Dangsil. Pada bagian ini pencipta menggunakan gerak *mesuunan* dengan mengeksplor rangka dan *wakul* dari banten tersebut.

4. Bagian IV

Menggambarkan *widyadari* yang sedang menari serta membawa *Banten Dangsil* yang sudah jadi digunakan sebagai *gelungan*, serta penggambaran prosesi *Siat Sampian* untuk mempertegas bahwa *Banten Dangsil* dan prosesi *Siat Sampian* saling berkaitan.

Analisis Materi

Pada analisis materi ini, pencipta menyusun atau memfokuskan pada beberapa hal di dalamnya, yaitu tentang elemen-elemen tari yakni gerak, ruang, waktu dan tenaga (Murgiyanto, 1992: 22). Analisis materi yang terdapat dalam sebuah karya seni memiliki tujuan agar dapat menyukseskan sebuah pertunjukan. Adapun Bagian-bagian yang akan pencipta jabarkan sebagai berikut.

1. Gerak

Tari pada prinsipnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan. Merujuk pernyataan

tersebut gerak dalam tari memiliki nilai estetis. Setiap gerak dalam tari mengalami stilisasi sehingga bentuknya secara artistik memiliki daya pikat dan memberi kesan terhadap penonton (Maryono, 2015: 54). Gerak terjadi dalam hidup manusia dan digunakan menurut kebutuhan dan profesinya, termasuk pada koreografer, kepenarikan dan untuk penghayatan. Gerak merupakan substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (Tasman, 2008). Pada karya Tari Dapul penata berusaha mencari gerakan yang baru dan imajinatif guna untuk menyusun sebuah tarian. Pada bagian ini, pencipta akan membahas materi gerak yang merupakan unsur utama pada tari.

1) Motif-Motif Koreografi

Garapan Tari Dapul merupakan koreografi kelompok yang berjumlah enam orang penari putri. Tari kelompok merupakan garap tari yang berbentuk drama namun dalam visualisasi yang simbolis (Maryono, 2015: 8). Pola gerak atau rangkaian gerakan dalam karya Tari Dapul, pencipta susun dengan melakukan desain serempak (*unison*), berimbang (*balance*), bergantian (*canon*), terpecah (*broken*), dan selang-seling (*alternate*). Adapun penjabaran dari kelima desain tersebut antara lain.

(1) Serempak (*unison*)

Desain *unison* adalah sebuah pola gerak yang dilakukan secara bersama-sama. Desain ini terdapat pada setiap bagian karya yang bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat setiap pola gerak yang dilakukan, tetapi pada setiap bagian memiliki pola lantai, pola gerak, level dan arah hadap yang berbeda pada setiap bagian agar tidak terlihat monoton.

(2) Berimbang (*balance*)

Pada desain *balance* penata menampilkan keseimbangan baik dari pemilihan penari maupun motif gerakannya. Pada desain ini pencipta mencoba membagi kelompok utama menjadi kelompok-kelompok kecil dan menempatkannya pada daerah yang memiliki keseimbangan pada *stage* atau menyusun pola lantai. Desain ini penata lakukan pada setiap bagian karya tari.

(3) Bergantian (*canon*)

Materi ini dilakukan secara bergantian dan saling menyusul antar penari. Gerakan ini memiliki sifat dinamis dan ritmis karena masing-masing penari mempunyai tempo sendiri. Adapun motif gerak *canon* ini terdapat pada bagian I, II dan IV.

(4) Terpecah (*broken*)

Desain terpecah merupakan materi gerak atau motif gerak yang berbeda antara satu penari dengan penari lainnya, tetapi masih dalam satu suasana. Pencipta menerapkan desain ini pada bagian II dan IV.

(5) Selang-seling (*alternate*)

Gerakan atau pola gerak yang dilakukakan berbeda- beda oleh penari dengan tempo dan arah hadap yang sama, dengan pola gerak yang berbeda. Penari harus cermat dengan tempo dan desain gerak yang dilakukan agar tidak terjadi kesalahan atau kesan kacau, sehingga mampu menjadikan karya ini lebih indah. Desain ini terdapat pada bagian I.

2) Materi Gerak

Tari Dapul menggunakan konsep gerak *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* pada tari Bali dengan berpijak pada tari rakyat yang dikembangkan dan dikreasikan sehingga menghasilkan gerak yang *inovatif* serta menciptakan gerak baru namun tidak terlepas dari *pakem* yang ada. Tari Dapul terinspirasi dari Tari Nyutri yang sederhana, mudah dipelajari, namun memiliki estetika yang membuat tarian tersebut menarik. Kemudian gerak-gerak tersebut pencipta padukan dan melakukan stilir gerak sehingga menghasilkan motif-motif gerak yang sekaligus menjadi ciri khas dalam karya Tari Dapul. Adapun gerak-gerak yang digunakan dalam karya tari ini antara lain.

a. Gerak Tari Bali

1. *Agem*

I Nengah Suandi [dkk.] (2018:11) menyatakan bahwa *Agem* merupakan sikap dasar, pose, gerak dasar yang tidak berubah-ubah, nonlokomotif, menunjukkan watak tarian, dan posisi pokok berdiri dalam tari Bali. Dalam tari Bali terdapat beberapa jenis. *Agem* yang digunakan pada Tari Dapul yaitu kedua tangan di atas kepala seperti memegang *banten*

- (*mesuunan*), kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang, *ngaed*, badan direbahkan ke kanan, pantat direbahkan ke kiri, *cengked*, dan pandangan ke depan.
2. *Majalan*
Majalan merupakan gerakan berjalan yang telah distilir atau diperindah, yang diberi tekanan dan tenaga pada setiap gerak agar terlihat indah. *Mejalan* pada karya ini dilakukan dengan cara jalan cepat maupun lambat, dengan jalan yang diperhalus dan badan mengikuti pergerakan kaki.
 3. *Ngaed*
Sikap badan rendah dan sedikit rebah ke kanan maupun ke kiri yang menjadi kunci atau topangan badan adalah kaki dan pantat. Pada Tari Dapul *ngaed* dilakukan berulang kali dengan posisi agem yang berbeda-beda.
 4. *Melingser*
Gerakan tubuh yang dilakukan dengan memutar dan membentuk lingkaran. Gerakan *melingsir* dilakukan berulang kali dengan pengembangan gerak yang berbeda-beda.
 5. *Nyeregseg*
Gerakan langkah yang cepat, dengan tumit jinjit bisa ditujukan ke segala arah dan berat badan bertumpu pada kedua kaki silih berganti. Gerakan *nyeregseg* digunakan pada bagian I, III dan IV pada Tari Dapul sebagai transisi.
 6. *Ngelayak*
Ngelayak merupakan gerakan badan dalam posisi melengkung atau kayang.
 7. *Kipekan*
Kipekan adalah gerakan yang dilakukan dengan hentakan kepala yang dilakukan ke kanan dan ke kiri, dengan muka memandang lurus, yang dilakukan untuk mempertegas arah pandangan penari.
 8. *Ileg-ileg*
Gerakan kepala ke kanan dan kiri dengan tempo pelan hingga tempo cepat. Gerakan ini terdapat pada bagian I dan III pada Tari Dapul.
 9. *Tayung*
Tayung merupakan ayunan pada kaki atau tangan ke arah tertentu. Pada Tari Dapul Gerakan ini diulang sebanyak 3 kali dengan membawa properti yang berbeda.
 10. *Ngenjet*
Ngenjet merupakan Gerakan badan naik turun. Gerakan ini terdapat pada bagian III dan IV.
- b. Gerak Imajinatif
- Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia imajinatif merupakan daya fikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum. Dari pernyataan diatas maka pencipta menyimpulkan bahwa gerak imajinatif merupakan gerak yang di dapatkan melalui melihat sebuah objek kemudian ditafsirkan melalui proses imajinasi menjadi sebuah gerak baru. Adapun gerak-gerak imajinasi yang pencipta hasilkan dalam karya ini antara lain.
1. Gerak *mesuunan*
Gerakan ini merupakan gerakan yang menjadi ciri khas dari garapan Tari Dapul. Gerakan ini dilakukan dengan cara tangan diatas kepala seolah-olah *menyuun Banten Dangsil*. Gerakan ini ada dua motif yaitu dengan membawa dan tidak membawa properti.
 2. *Metayungan*
Gerakan ini merupakan ciri khas dari Tari Dapul. Gerakan *metayungan* dilakukan pada saat *mepurwadaksina* (melingkar sesuai arah jarum jam). Gerakan ini dilakukan dengan salah satu kaki di *tayung* kedepan, dan badan direbahkan ke belakang, serta tangan kiri bergerak ke kanan (sejajar dada), ke kiri (sejajar pinggul), ke atas (ukel sejajar mata).
- 3) Ragam Gerak
- Motif gerak dalam karya Tari Dapul merupakan hasil *eksplorasi* dan *improvisasi* gerak oleh pencipta bersama pendukung tari dengan menggunakan properti serta mengamati prosesi *Siat Sampian* dan Tari Nyutri. Adapun ragam gerak pada Tari Dapul sebagai berikut.

a. Bagian I

Pada bagian ini pencipta menggambarkan ilustrasi suasana upacara sebelum ritual *Dangsil* digelar, pada bagian ini pencipta ingin menggunakan *pengasepan*, *dupa*, dan *canang* sebagai simbol persembahyangan.

1. Awal dua orang penari keluar dari pojok kiri depan dan pojok kanan belakang dengan gerakan berjalan dari tempo lambat ke cepat, kemudian melakukan gerakan kompak mengarah ke pojok kiri lalu berputar dan melakukan gerakan *nyeregseg* kemudian berputar ke belakang melakukan gerakan-gerak persembahan.
2. Selanjutnya dua orang penari keluar dari sisi kanan dan kiri panggung melakukan gerakan *nyeregseg* dan berjalan dengan tempo lambat ke cepat, kemudian berputar serta melakukan pose menghadap ke pojok kanan, dan kiri.
3. Selanjutnya dua orang penari lainnya keluar dari sisi kanan dan kiri panggung melakukan gerakan *nyeregseg*, kemudian melakukan gerakan tangan patah-patah dan mengalun dengan level rendah dan sedang, kemudian penari melakukan transisi *nyeregseg* saling berputar mencapai posisi *down stage right*, *down stage left*, dan *up stage center*.
4. Penari kemudian melakukan gerakan kompak persembahyangan dengan gerak mengalun dan permainan tempo sedang ke cepat, kemudian para penari melakukan *mapurwadaksina* (berjalan melingkar mengikuti arah jarum jam), lalu penari melakukan transisi.
5. Para penari kemudian mencapai posisi *down stage center*, *stage centre left*, *stage centre right* dan *up stage center* melakukan gerakan kompak dan gerakan *alternit* dengan tempo mengikuti musik, kemudian melakukan transisi.
6. Akhir bagian ini para penari kemudian mencapai posisi *down stage right* dan *up stage left*. Pada bagian ini penari melakukan gerak pergantian dengan permainan tempo sedang dan cepat, kemudian melakukan transisi.

b. Bagian II

Pada bagian ini pencipta menggambarkan proses *mawinten* (upacara sebelum menjadi *Jro Permas*), penata ingin menggambarkan warga masyarakat yang akan menjadi *Jro Permas* dengan simbol melepaskan *lamak* serta memakai baju putih yang menandakan rakyat tersebut sudah menjadi *Jro Permas*.

1. Penari kemudian memecah posisi menjadi 2 kelompok yaitu 3 berada di belakang (mengganti kostum) dan 3 penari lainnya mencapai posisi *down stage left* melakukan gerak kompak.
2. Penari melakukan gerakan *ngayab* dan *natab* secara acak untuk menggambarkan suasana *mawinten*. Tiga orang penari mengambil properti rangka *banten dangsil*. Penari melakukan gerakan *broken* (tidak beraturan).
3. Kemudian penari melakukan transisi untuk mencapai posisi *up stage right*, *stage center*, *down stage left*. Penari melakukan gerak *mesuunan* dengan mengeksplor rangka dan wakul dari *banten tersebut*, kemudian para penari melakukan transisi.

c. Bagian III

Pencipta menggambarkan proses pembuatan *Banten Dangsil* dengan mengeksplor rangka dari *banten* tersebut kedalam tarian, kemudian menampilkan salah satu penari menempelkan *jajan kayu* (jajan tradisional Bali) sebagai simbol proses pembuatan *Banten Dangsil*.

1. Para penari mencapai posisi *down stage left* dan *up right*. Penari yang membawa rangka melakukan gerakan menggoyangkan properti ke kanan dan kekiri, kemudian berjalan dengan tempo lambat ke cepat lalu *ngelayak* (gerakan setengah kayang) seakan rangka akan jatuh, sedangkan penari yang membawa *wakul* melakukan Gerakan yang hampir sama dengan penari yang membawa rangka, namun yang membawa *wakul* gerakannya lebih lincah, kemudian penari melakukan transisi.
2. Penari berada di posisi *stage center*, *down stage right*, dan *down stage left* dengan arah hadap ke depan. Penari yang membawa rangka dan wakul saling berpasangan sebagai sekilas gambaran pembuatan banten dangsil. Para penari melakukan gerakan mengalun dengan tempo mengikuti musik, kemudian penari melakukan transisi.
3. Kemudian 3 orang penari *out* ke samping kanan kiri panggung, 3 orang penari melakukan gerakan kompak dengan rangka *banten* ditaruh di atas bahu kiri membentuk desain segi

tiga. Kemudian 2 orang penari masuk ke sisi kanan dan kiri panggung, lalu satu penari keluar membawa jajan *dangsil* kemudian di tempel sebagai gambaran proses pembuatan *banten dangsil*, kemudian 2 orang penari tersebut masuk dan tirai naik (dibelakang tirai sudah terdapat penari yang sudah menggunakan gelungan *banten dangsil* yang sudah jadi).

d. Bagian IV (*ending*)

Pencipta ingin menggambarkan *Jro Permas* yang sedang menari sarta membawa *Banten Dangsil* yang sudah jadi digunakan sebagai *gelungan*, serta sekilas penggambaran prosesi *Siat Sampian* untuk mempertegas bahwa *Banten Dangsil* dan prosesi *Siat Sampian* saling berkaitan

1. Penari bergerak secara kompak dengan gerak stakato dan mengalun. Para penari melakukan gerak-gerak *mesuunan* dengan memakai gelungan *banten dangsil* yang sudah jadi.
2. Kemudian para penari melepas gelungan dan melakukan gerakan *mapurwadaksina*. Menggambarkan prosesi sebelum *siat sampian* dimulai. Kemudian para penari menaruh properti secara bergantian dan mencabut *sampian* dari *banten* tersebut.
3. Pada akhir bagian ini penari melakukan *siat sampian* dengan beberapa pola yaitu: pertama *mesiat* (perang) dengan pasangan, yang ke dua *mesiat* secara tidak beraturan, yang ke tiga melakukan gerak *mesiat* melingkar sambil berpegangan tangan, ke empat melakukan gerakan *ngombak*, dan kembali melakukan gerak *mesiat* dengan pasangan. Pada bagian akhir dari tarian ini 2 orang penari membawa *banten dangsil* yang tidak berisi *sampian* berpose dengan melakukan level yang berbeda dan yang lainnya bergerak *mesiat* sebagai bayangan adegan *siat sampian*.

4) Ruang

Ruang merupakan sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai Gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerak (Sumandiyo, 1996:13). Kesadaran dan kepekaan rasa ruang harus dimanfaatkan di dalam menyusun sebuah tarian, sebab pada waktu bergerak kita selalu menggunakan ruang. Ruang yang pencipta maksud adalah ruang yang dibentuk oleh tubuh penari itu sendiri serta ruang tempat penari bergerak (*stage*).

5) Waktu

Waktu adalah sebagai elemen estetis, kerana sebetulnya seorang penari atau koreografer sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai tujuannya, sehingga menjadi sruktur waktu atau ritmis yang harmonis (Hadi, 2017: 25). Pada karya Tari Dapul waktu pencipta bagi baik dari segi ritme musik iringan maupun tempo gerak yang dilakukan. Tempo gerak yang dimaksud pencipta dapat dilihat dari kecepatan pergerakan tubuh yang dilakukan. Untuk memberikan kesan daya hidup pada rangkaian gerak, pencipta membedakan tempo gerak pada setiap bagian baik itu lambat, sedang maupun cepat. Kemudian setelah dikombinasikan dengan musik tari ritme adalah sebagai pengulangan yang memiliki hubungan timbal-balik atau perbedaan dari jarak waktu.

6) Tenaga

Tenaga juga disebut energi yang merupakan sebuah daya dorong atau sumber terjadinya suatu proses/bentuk (Tamas, 2008:14). Sebagai seorang penari penting untuk melakukan pengaturan dan pengendalian tenaga pada setiap gerakan yang dilakukan, karena hal tersebut merupakan salah satu kunci yang harus dikuasai agar dapat menari dengan baik. Perbedaan besar kecilnya tenaga yang keluar pada saat bergerak akan menghasilkan kualitas gerak yang berbeda-beda. Agar penguasaan tenaga lebih efektif dan efisien, setiap penari harus menguasai cara-cara pengaturan tenaga, yang di Bali disebut *ngunda bayu* (Dibia, 2013: 62). Dalam karya Tari Dapul *ngunda bayu* sangat dibutuhkan dan menjadi hal yang penting untuk dilakukan, karena jika penari dapat melakukan hal tersebut penari dapat melakukan gerak dengan baik dan kuat, tidak kehabisan tenaga saat menari serta terlihat gerak-gerak yang konsisten dari awal menari hingga akhir. Pencipta mengatur banyak sedikitnya keluarnya tenaga dalam setiap melakukan gerakan dengan penggunaan aksan maupun tekanan.

Analisis Simbol

Menurut Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa simbol atau lambang yaitu “mengartikan sesuatu tentang sesuatu”, sehingga berkaitan dengan nilai, makna, maupun pesan untuk diresapkan. Sebagai salah satu contoh simbol-simbol gerak yang dihasilkan dalam koreografi mempunyai ciri-ciri khas, sehingga penonton dapat tersentuh secara mendalam (2017: 65). Ketika menggarap sebuah karya tari salah satu yang menjadi pertimbangan pencipta adalah bagaimana garapan ini dapat terwujud dan dapat diterima, serta dapat dipahami oleh penonton. Pada saat proses penggarapan diperlukan pembentukan yang matang dalam memilih simbol-simbol yang nantinya akan digunakan sebagai penyampaian tema maupun pesan yang akan disampaikan. Seperti halnya dalam karya Tari Dapul, mempergunakan beberapa simbol seperti berikut :

Simbol gerak *mesuunan* yang merupakan Gerakan yang menjadi cirikas dari Garapan Tari Dapul. Gerakan ini dilakukan dengan cara tangan diatas kepala seolah-olah *menyuun Banten Dangsil*. Gerakan ini ada dua motif yaitu dengan membawa dan tidak membawa properti. Pencipta juga menampilkan *banten dangsil* yang belum jadi hingga sudah jadi sebagai simbol proses pembuatan dari *Banten Dangsil*.

Simbol kostum, pada bagian ini pencipta memilih perpaduan warna hitam putih sebagai simbol dari *jro permas* agar sesuai dengan konsep yang di garap. Pada kostum Tari Dapul terdapat lamak yang diukir menyerupai bentuk dari salah satu jajan tradisional yang terdapat pada *banten dangsil* sebagai simbol seorang wanita yang anggun akan membuat sebuah *banten* sebagai tradisi yang harus dipertahankan. Tari dapul juga menggunakan lengan baju sebelah kanan berwarna putih sebagai simbol *jro permas* yang akan *ngayah* membuat *banten* pada adegan *mawinten*.

Analisis Penyajian dan Penampilan

Menurut Djelantik penyajian atau penampilan merupakan sebuah pembuktian dari proses yang telah dilakukan serta bagaimana seni itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, sang pengamat, penonton, atau khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 1999: 14). Pada garapan karya Tari Dapul penyajian dan penampilan disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan sumber inspirasi. Aspek-aspek tersebut penata uraikan sebagai berikut.

1. Tempat Pertunjukan

Tari Dapul akan dipentaskan di panggung *proscenium* Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Namun karena situasi PPKM darurat maka Tari Dapul melakukan rekaman karya tari yang bertempat di Pura Gunung Sari, Br. Mas, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. Panggung *Proscenium* merupakan panggung yang hanya dapat disaksikan oleh penontonnya dari satu arah pandangan yang berhadapan, karena posisi penonton berhadapan dengan yang ditonton, maka garis maka garis pandang lebih kuat terfokus pada bagian tertentu (Hidajat, 2013:109). Menurut Sumaryono “bingkai” depan dari panggung *proscenium* merupakan kotak persegi yang memberi batas (bingkai) pada padangan penonton (Sumaryono, 2006: 175).

Ruang atau lantai tari dapat dibagi-bagi menjadi area-area tari yang memiliki kekuatan dan sentuhan emosionalnya sendiri. Dalam buku Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari yang diterjemahkan oleh Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center*, *down center*, dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down right* dan *down-left*). Daerah yang paling kuat dalam ruang tari adalah *dead center*, sedangkan bagian kedua samping panggung adalah daerah terlemah dari panggung, namun daerah tersebut dapat menjadi kuat apabila difokuskan dan dibantu oleh *lighting*.

2. Tata Rias Wajah dan Busana

Tata rias dalam seni pertunjukan, khususnya dalam seni tari merupakan salah satu kelengkapan yang penting (Hidajat, 2013:118). Maka tata rias yang digunakan dalam pementasan sangatlah penting untuk mempercantik penari di atas panggung, menggambarkan karakter yang akan disampaikan, dan mempertegas ekspresi penari. Pada Tari Dapul pencipta memilih menggunakan tata rias peran putri halus. Menurut Maryono tata rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2015: 61). Pencipta memilih tata rias peran putri halus karena pencipta ingin lebih menonjolkan ekspresi penari, serta menampilkan kesederhanaan sesuai dengan konteks ritual yang ingin disampaikan.

Menggunakan konsep tata rias peran dapat mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah seperti garis mata, garis alis dan garis pipi dengan warna *eyeshadow* seperti warna hitam, coklat, *gold* dan putih. Penari tetap menunjukkan wajah aslinya tapi sekaligus mempertajam ekspresi dan karakter tarian yang dibawakan.

Selain tata rias dalam membuat suatu karya tari busana juga sangat penting. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: a) identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis (Maryono, 2015: 61). Tata busana yang digunakan dalam Tari Dapul yaitu menggunakan nuansa warna hitam dan putih karena pencipta ingin menyerupai kostum *Jro Permas* yang selalu menggunakan kostum hitam putih saat *ngayah*. Pencipta ingin menggunakan baju kebaya yang lengannya sebelah kanan berwarna putih. Menggunakan *angkin* berwarna putih dengan berisikan bentuk segitiga berwarna hitam dan garis merah pada sisi kanan dan kiri pinggang. Menggunakan *tutup dada* putih berisikan *pis bolong* yang diikat *benang tridatu* serta tepi berwarna merah. Menggunakan *Kamen* warna putih dengan ukiran *prade*. Menggunakan *Tapih* berwarna hitam serta menggunakan *lamak* yang menyerupai *jaje kayu* (salah satu jajan tradisional bali yang ada di *Banten Dangsil*), serta menggunakan riasan *sampian* yang disesuaikan pada bagian bahu sebelah kiri. Pencipta juga menyesuaikan kostum tari yang digunakan seperti menyesuaikan bahan yang digunakan agar nyaman saat bergerak dan menyesuaikan tema dan konsep yang digunakan agar kostum tidak terlihat lebih dominan dari gerak tari yang dilakukan.

Adapun tata busana yang digunakan pada karya Tari Dapul, berikut adalah bagian – bagiannya.

1. *Tapih* berwarna hitam polos dalam bentuk kain lembaran. Tujuan pencipta menggunakan *tapih* tersebut untuk menyesuaikan dengan konsep Tari Dapul. Pencipta memilih warna hitam karena terinspirasi dari kostum yang di gunakan oleh *jro permas*.
2. *Kamen* berwarna putih dengan ukiran (*prade*) dalam bentuk kain lembaran yang di bentuk sehingga memberikan nilai estetika pada kostum. Tujuan dari menggunakan kamen tersebut yaitu untuk memberikan kesan suci (sakral) sesuai dengan konsep karya yang pencipta garap.
3. *Angkin* berwarna putih dengan berisikan motif segitiga hitam dan garis merah pada bagian pinggang. Tujuan dari menggunakan *angkin* tersebut untuk menutupi bagian tubuh penari.
4. Lengan baju berwarna putih sebelah kanan. Tujuan pencipta menggunakan lengan baju tersebut sebagai simbol perubahan dari warga masyarakat menjadi *jro permas*. Lengan baju tersebut digunakan dari adengan *mewinten* sampai akhir tarian.
5. *Lamak* yang berisikan motif *jaje kayu* (salah satu jajan tradisional bali yang terdapat pada *banten dangsil*). Tujuan dari penggunaan *lamak* yaitu sebagai simbol seorang wanita. *Lamak* sering digunakan pada tari bali, maka dari itu pencipta ingin menggunakan *lamak* dengan motif *jaje kayu* sebagai ciri khas dalam karya Tari Dapul.
6. Penutup dada yang berisikan *pis bolong* (uang kepeng) dengan diikat *benang tri datu*. Pencipta menggunakan uang kepeng dan *benang tridatu* karena benda tersebut terdapat pada isian dari *banten dangsil*. Selain *tutup dada* berwarna putih pencipta juga menggunakan *tutup dada* berwarna hitam polos dengan tepian *prade* yang digunakan pada saat bagian *mewinten*.
7. *Sampian dangsil* digunakan pada lengan sebelah kiri sebagai cirikhas dari Tari Dapul. Pencipta menggunakan *sampian dangsil* dengan tujuan menambah nilai estetika dalam karya tanpa terlepas dari konsep yang pencipta garap. Pada tari ini juga memakai *tulang lindung* dan *satat* di pergelangan tangan sebagai pengganti *gelang kana* agar terlihat klasik dan sesuai dengan konsep yang pencipta garap.
8. Terakhir yakni hiasan kepala *pusung gonjer* yang berisikan bunga *sandat*, cempaka, dan bunga kembang sepatu sebagai ciri khas dari kota Gianyar. Pencipta ingin menonjolkan daerah dari *banten dangsil* yaitu Gianyar agar penonton semakin paham akan konsep yang ingin pencipta sampaikan.

Tata rias wajah dan kosmetik yang digunakan dalam karya tari ini akan pencipta jabarkan sebagai berikut:

1. *Milk cleanser* dan *primer*

Milk cleanser adalah kosmetik yang paling pertama digunakan fungsinya yaitu membersihkan muka sebelum menggunakan *make-up* dan *primer* memiliki peran sebagai *base* maka *make-up* akan menempel sempurna di wajah.

2. Pelembab wajah
Befungsi untuk mengatur produksi minyak agar saat menggunakan *make-up* wajah tidak berminyak dan memberikan kesan wajah terlihat lebih halus dan menutu pori-pori wajah.
3. Alas bedak
Alas bedak merupakan kosmetik yang sangat penting digunakan sebagai dasar *make-up* yang akan digunakan, karena mampu membuat wajah tampak halus dan terang dan bedak yang akan digunakan mampu menempel dengan baik dan tahan lama.
4. *Shading* coklat
Shading coklat berguna untuk memperjelas garis-garis yang ada di wajah seperti di pipi terlihat sedikit tirus dan di hidung agar terlihat lebih mancung.
5. Bedak tabur
Bedak tabur dapat menyebar secara menyeluruh pada wajah yang berfungsi sebagai penyerap minyak.
6. Bedak padat
Bedak padat berfungsi untuk meng-*set* bedak tabur yang digunakan sebelumnya, meratakan warna kulit, dan menutupi garis-garis halus pada wajah.
7. *Shadow base*
Dasar perona mata yang digunakan sebelum pemakaian *eyeshadow* agar mudah menempel dan warnanya lebih tahan lama.
8. *Eyeshadow*
Eye shadow sangat penting digunakan dalam tata rias bagian mata guna memberi kesan hidup pada mata dan mempertajam mata. Adapun warna *eye shadow* yang digunakan adalah warna hitam, coklat, *gold* dan putih yang di baur sehingga tampak warna *gold* yang lebih dominan pada kelopak mata.
9. *Eye liner*
Eye liner membantu untuk mempertajam mata agar tidak terlihat sayu, namun penata juga menggunakan *eye liner* untuk memperjelas dan memperkuat garis alis.
10. Lem Bulu Mata
Befungsi untuk merekatkan bulu mata palsu yang akan digunakan agar tidak mudah lepas.
11. Bulu Mata Palsu
Bulu mata penata gunakan untuk mempertebal bulu mata, sehingga mata terlihat lebih tegas dan tajam.
12. *Blush On*
Blush on atau merah pipi yang penata gunakan berwarna pink kemerahan yang berfungsi sebagai mempertegas pipi bagian atas.
13. Lipstik
Digunakan untuk memberi warna cerah pada bibir agar tidak terlihat pucat. Warna lipstik yang penata gunakan adalah merah.
14. *Highlighter*
Befungsi sebagai sentuhan akhir pada *make-up* yang memberikan kesan berkilau pada wajah , area yang penata gunakan adalah pipi , hidung dan dagu.

3) Musik Iringan

Sebuah karya tari tidak terlepas dari musik pengiringnya. Musik tersebut dapat berupa vokal dan instrumental ataupun penggabungan dari keduanya. Dalam pertunjukan tari, musik memiliki peranan yang penting guna mendukung dari pertunjukan karya tari tersebut. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis (Maryono, 2015:64). Menurut Hidajat musik untuk koreografi bersifat fungsional, setidaknya ada 3 fungsi yaitu: sebagai iringan, penegasan gerak, dan ilustrasi. Pada karya Tari Dapul memiliki iringan yang berfungsi sesuai dengan kebutuhan koreografer. Musik sebagai iringan yaitu memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik terhadap irama gerak (Hidajat,2013:143). Musik

dikatakan sukses mengiringi tarian apabila musik tersebut dapat memberikan dukungan terhadap karya tari yang diiringinya.

Pada karya Tari Dapul pencipta menggunakan musik iringan selending untuk penggambaran suasana ritual yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada penonton. Adapun instrumen yang digunakan dalam musik Tari Dapul yaitu : *ugal* 1, *nyong-nyong* 2, *jegogan* 4, dan *intrumen* tambahan (*kendang* 2, *kecek* 1, *kajar* 1, *gong* 1, *kempur* 1, *klentong* 1, *suling* 3). Pemilihan instrumen ini pencipta lakukan atas hasil diskusi dengan komposer dan juga atas masukan dari dosen pengampu mata kuliah Koreografi Tugas Akhir, serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir. Dengan pemilihan instrumen tersebut pencipta ingin memperkuat suasana ritual dari *banten dangsil* tersebut dengan *gerong/sinden*.

4) Tata Lampu, Pola Lantai, Suasana, dan Rangkaian Gerak Tari

Menurut Parker & Smith dalam buku Sumandiyo Hadi penataan tata lampu sangat penting dilakukan karena mampu memberikan pencahayaan dan mempertegas setiap suasana pada setiap bagian yang diinginkan. *Stage lighting* atau penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan, sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya (Parker & Smith, 2017: 118).

Pola lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai juga merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2015: 58). Pola Lantai, Ragam Gerak, Suasana, Dan *Lithing* di atas berdasarkan panggung Natya Mandala ISI Denpasar. Namun, karena situasi dan kondisi PPKM darurat karya Tari Dapul melakukan rekaman di Pura Gunung Sari yang terletak di Br. Mas Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. Pencipta menyesuaikan dengan tempat rekaman dengan tidak mengubah pola lantai yang ada dan dengan *lithing* yang menyesuaikan seperti tidak adanya lampu fokus, dan *side wing* pada saat rekaman. Pencipta juga menggunakan *binder* sebagai pengganti tirai.

Analisis Estetika

Keindahan meliputi keindahan alam, dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut dengan kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik 1999:13). Beberapa hal yang telah penata paparkan pada landasan teori estetika yakni wujud, bobot dan penampilan, adapun pemaparan dari ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

1) Wujud

Wujud merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit di depan kita (berarti dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) dan juga kenyataan yang tidak nampak secara konkrit di muka kita, tetapi secara abstrak dan wujud itu dapat dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau yang kita baca dalam buku (Djelantik, 1999: 17). Dalam karya Tari Dapul wujud yang nampak dapat dilihat dan dinikmati oleh panca indra adalah gerak, ekspresi, *setting* panggung, tata rias dan busana yang digunakan saat pementasan. Selain wujud bentuk perlu diperhatikan agar tidak menyimpang dari konsep yang digarap.

Bentuk merupakan bagian-bagian kecil dari wujud, dalam karya ini bentuk dapat dilihat melalui gerak tari, penataan cahaya, penataan panggung, musik, tata rias dan kostum yang digunakan saat menampilkan sebuah karya. Sedangkan struktur adalah susunan dari suatu karya seni yang merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan karya (Djelantik, 1999: 32). Dalam karya Tari Dapul pencipta membagi struktur menjadi empat bagian meliputi bagian I, bagian II, bagian III, dan bagian IV, yang bertujuan untuk membantu pencipta dalam menyerap atau mengerti apa yang ingin disampaikan dari karya ini. Selain itu dalam struktur pencipta juga menekankan keutuhan dari setiap bagian, keseimbangan dan penonjolan-penonjolan yang dilakukan pada setiap bagian.

2) Bobot

Bobot merupakan isi dari suatu barang kesenian bukan hanya apa yang semata-mata dilihat di dalamnya, tetapi meliputi juga apa yang dirasakan dan apa yang dikhayati dari isi itu

(Djelantik, 1999: 14). Dalam karya Tari Dapul bobot dapat dirasakan secara langsung menggunakan panca indra maupun secara tidak langsung. Aspek suasana merupakan hal yang paling jelas yang ada pada setiap bagian atau keadaan yang ingin pencipta sampaikan, seperti suasana senang, dan gembira. Pencipta berharap dengan adanya dukungan suasana lebih menghayati di setiap bagian dan dapat menarik minat para penonton.

Aspek selanjutnya adalah gagasan berupa pandangan atau pemikiran yang pencipta rasakan atau hayati dari sebuah prosesi upacara yang diamati yang akan dijadikan sebagai sebuah dasar ciptaan. Dari pengamatan tersebut pencipta menentukan konsep sesuai dengan keinginan pencipta, yang berarti mengambil bagian-bagian menurut pencipta sebagai benang merah dari sebuah cerita atau hal yang menarik atau unik dari cerita tersebut. Adapun benang merah atau bagian yang menarik dari karya ini yaitu bagian proses pembuatan *banten dangsil* dan *siat sampian*.

Aspek yang terakhir adalah pesan, setiap karya seni yang diciptakan memiliki pesan yang ingin disampaikan pada karya tersebut. Sepertihalnya pada karya Tari Dapul pencipta ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa tidak hanya prosesi *Siat Sampian* serta *sampian dangsil* saja yang dapat dikenal oleh masyarakat, namun *banten* yang saling berkaitan dengan prosesi tersebut dapat diketahui juga oleh masyarakat luas, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tetap melestarikan tradisi yang sudah diwariskan khususnya tradisi *Siat Sampian*.

3) Penampilan

Menurut Djelantik penampilan merupakan cara penyajian, cara bagaimana seni itu disuguhkan kepada penikmat, sang pengamat, pembaca, penonton, atau khalayak ramai pada umumnya (1999: 14). Terdapat tiga aspek yang berperan dalam penampilan yaitu bakat, keterampilan dan media.

Bakat merupakan pengaruh yang berkaitan dengan lingkungan hidup serta pendidikannya, dengan apa yang pernah dibaca, pengalaman yang khusus, latar belakang kebudayaan yang bersangkutan, dan memang sudah ada dalam keturunannya (Djelantik, 1999: 60). Bakat hal yang sangat dibutuhkan untuk menunjang penggarapan karya ini untuk menunjang penampilan karya tari ini. Pemilihan pendukung tari, pencipta iringan dan pendukung karawitan juga harus pencipta pertimbangkan, sehingga bakat yang dimiliki mampu dituangkan ke dalam karya hingga mendukung terciptanya karya ini dengan baik.

Selain itu keterampilan merupakan hasil dari bakat yang dipadukan dengan kerajinan, keuletan, kesungguhan dan ketekunan untuk berlatih, melatih diri untuk menguasai segala sesuatu yang akan dilakukan (Djelantik, 1999: 60). Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda tetapi dengan diasahnya bakat tersebut, menjadi keterampilan dari masing-masing pendukung karya, sehingga mampu menyeimbangkan dengan kompak cara berlatih yang tekun, ulet dan serius. Pada bagian ini penata lebih fokus memilih dan mencari pendukung berdasarkan kemampuan yang dimiliki dari segi teknik dan penampilan, sehingga memiliki kesamaan dengan pencipta.

Aspek yang terakhir yaitu media yang dapat diartikan sebagai sarana yang mendukung dalam penyajian sebuah karya seni. Oleh sebab itu, bakat dan keterampilan juga menentukan kemampuan untuk dapat memilih, mengolah, dan menggunakan media tertentu untuk menghasilkan penampilan sebagus mungkin (Djelantik, 1999: 60). Media tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang dari keberhasilan penampilan karya seni, seperti halnya tata cahaya, tempat pementasan, *setting panggung* dan *property* yang digunakan mampu menambah kesan indah dari karya tersebut. Selain memberi kesan indah media juga mampu menjadikan karya lebih menarik dan tidak monoton hanya menampilkan gerak tari.

SIMPULAN

Tari Dapul adalah sebuah karya baru yang ditarikan dalam bentuk kelompok oleh enam orang penari putri dengan menginterpretasikan *banten dangsil* ke dalam suatu karya tari. Ide garapan dari karya ini bersumber dari ketertarikan pencipta terhadap keunikan dari *Banten Dangsil* yang dipersembahkan sebelum prosesi *Siat Sampian* digelar. Terwujudnya garapan dilakukan melalui proses penciptaan dengan beberapa tahapan seperti: *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Struktur karya ini terdiri dari empat bagian yang telah pencipta susun dan disesuaikan dengan konsep, beserta

suasana yang disampaikan pada setiap bagian. Karya ini menggunakan musik iringan selending untuk penggambaran suasana ritual yang ingin disampaikan. Tata busana yang digunakan dalam Tari Dapul yaitu menggunakan nuansa warna hitam dan putih karena ingin menyerupai kostum *Jro Permas* yang selalu menggunakan kostum hitam putih saat *ngayah*. Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini yaitu pencipta ingin memperkenalkan *Banten Dangsil* kepada masyarakat luas, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tetap melestarikan tradisi yang sudah diwariskan khususnya tradisi *Siat Sampian*.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. (2013). *Puspasari; Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan. ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Franciska, Ni Luh Putu Rani. (2018). "Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan" volume 4 No. 1 Juli 2018. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- Hadi Y. Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan Creating Through Dance oleh Alma.H. Hawkens)*. Yogyakarta: ISI.
- Hadi Y. Sumandiyo. (2017). *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, Robby. (2013). *Kreativitas Koreografi (Pengetahuan Dan Praktikum Koreografi Bagi Guru)*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Suandi, I Nengah, dkk. (2018). *Kamus Seni Tari Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Sumaryono & Suandi Endo. (2006). *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Tasman A. (2008). *Analisa Gerak Dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.

Daftar Nara Sumber/Informan

- Ageng, Gusti Mangku Pura Samuan Tiga. (72^{th.}), Pemangku, wawancara tanggal 29 September 2020 dirumahnya, Br. Pekandelan, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali.
- Suardipa, I Gusti Ketut Ngurah. (54^{th.}), Pemangku, wawancara tanggal 01 Oktober 2020 dirumahnya, Br. Gua Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali.